

Prospek Pustakawan Perguruan Tinggi Swasta: Penilaian Berdasarkan Unsur Ranking Pekerjaan Rapacon

Abstrak

Bisnis pendidikan tinggi di Indonesia sangat menjanjikan. Persentase perguruan tinggi swasta di Indonesia adalah 91,5% dari seluruh jumlah perguruan tinggi. Hal ini seharusnya berbanding lurus dengan prospek sumber daya manusia yang bekerja dalam lingkungan pendidikan tinggi swasta, termasuk pustakawan. Dalam tulisan ini prospek pustakawan pendidikan tinggi swasta coba dinilai dengan unsur ranking pekerjaan Rapacon (lapangan kerja, proyeksi pekerjaan, dan penghasilan). Ketiga unsur tersebut merupakan unsur eksternal dari pustakawan yang sesungguhnya sangat dipengaruhi unsur internal pustakawan.

Kata kunci: pustakawan, perguruan tinggi swasta, prospek

Pendahuluan

Perguruan tinggi dapat diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta. Berdasarkan pangkalan data pendidikan tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi terdapat 4.268 perguruan tinggi di Indonesia. Dari jumlah tersebut, perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh pihak swasta berjumlah 3.905 perguruan tinggi. Artinya sebesar 91,5% pendidikan tinggi di Indonesia diselenggarakan oleh swasta.

Angka yang besar ini memang tidak mengherankan karena bisnis pendidikan tinggi sangat menggiurkan di Indonesia. Menurut Direktur Bina Sarana Informatika (BSI) Naba Aji Notoseputro (2015):

Usaha di bidang pendidikan tinggi dari tahun 1990-an sampai saat ini tetap sangat menjanjikan. Pertama, potensi jumlah penduduk di Indonesia yang semakin banyak. Kedua, upaya mengubah status sosial hanya bisa

dilakukan melalui pendidikan tinggi terus mengakar. Ketiga, pendidikan masih dinilai sebagai sebuah kebutuhan utama manusia untuk pengembangan diri terutama keilmuan, kompetensi, dan ketrampilan.

Berbagai komponen (sarana dan prasarana) diadakan dalam rangka penyelenggaraan pendidikan tinggi yang bermutu. Salah satu komponen dalam pendidikan tinggi yang harus dimiliki perguruan tinggi adalah perpustakaan. Dalam Pedoman Penyusunan Portofolio Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi (2007: 15-16) disebutkan:

Kondisi fisik dan layanan perpustakaan di tingkat institusi memperhatikan aspek-aspek meliputi: ukuran ruangan yang memadai, kondisi ruangan yang memenuhi syarat keamanan (alat pemadam kebakaran), kesehatan dan kenyamanan (suhu, pencahayaan,

¹ Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia / Pustakawan Pertama Perpustakaan Nasional RI

sirkulasi udara), peralatan bantu bagi pengunjung (mesin photo-copy, alat pencari katalog buku), jenis dan bahan pustaka lengkap (buku teks Bahasa Indonesia dan bahasa asing, jurnal luar dan dalam negeri, *e-journals*, bahan audio video), layanan antar perpustakaan, layanan *e-library* dengan perpustakaan di fakultas/jurusan/prodi, rasio buku dengan jumlah mahasiswa memadai (1:10 sampai 1:20), rasio buku teks terbitan lima tahun terakhir dibandingkan dengan total jumlah buku, waktu layanan perpustakaan mencapai 8-10 jam sehari, program pemeliharaan perpustakaan secara berkala (fumigasi, kebersihan), dan ruang diskusi untuk kelompok belajar mahasiswa.

Oleh karena itu, diperlukan pustakawan yang kompeten untuk penyelenggaraan layanan perpustakaan dengan berbagai aspek tersebut. Dalam Pedoman (2007:14) disebutkan harus terdapat bukti tertulis tentang adanya tenaga kependidikan yang bersertifikat kompetensi bagi pustakawan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 17 Tahun 2014 tentang Pendirian Perguruan Tinggi Negeri mensyaratkan minimal tenaga perpustakaan sebagai berikut:

Tenaga Perpustakaan	Akademi	Politeknik	Sekolah Tinggi	Institut	Universitas
DIII	1	1	1	1	2
S1	-	-	-	1	1

Jika regulasi untuk perguruan tinggi negeri (PTN) tersebut juga diterapkan juga pada perguruan tinggi swasta (PTS), maka dibutuhkan 4.347 tenaga perpustakaan dengan jenjang DIII dan 537 tenaga perpustakaan dengan jenjang S1. Jika hal ini diterapkan menjadi peluang lowongan yang besar bagi pustakawan untuk berkarya di perguruan tinggi swasta.

Perpustakaan Perguruan Tinggi

Pendidikan tinggi, berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan

diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Disebutkan dalam UU tersebut, perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.

Perguruan tinggi dapat dibagi menjadi dua berdasarkan pendiri dan/atau penyelenggaranya, yaitu:

1. Perguruan Tinggi Negeri (PTN), yaitu perguruan tinggi yang didirikan dan/atau diselenggarakan oleh pemerintah, dan
2. Perguruan Tinggi Swasta (PTS), yaitu perguruan tinggi yang didirikan dan/atau diselenggarakan oleh masyarakat.

Perguruan tinggi, baik PTN dan PTS, wajib memenuhi standar sarana dan prasarana pembelajaran dalam menyelenggarakan pendidikan tinggi. Terdapat 11 sarana dan 11 prasarana minimal yang harus dipenuhi. Perpustakaan termasuk diantara 11 prasarana tersebut. Hal ini disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, perpustakaan perguruan tinggi merupakan salah satu jenis perpustakaan. Disebutkan bahwa setiap perguruan tinggi menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan Standar Nasional Pendidikan.

Pustakawan Perguruan Tinggi

Dalam peraturan perundang-undangan, penyelenggara perpustakaan perguruan tinggi masuk dalam kategori tenaga kependidikan yang bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Tenaga kependidikan yang bertugas di perpustakaan disebut dengan tenaga perpustakaan.

Standar Nasional Pendidikan menyebutkan tenaga kependidikan pada pendidikan tinggi harus memiliki kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi sesuai dengan bidang tugasnya. Standar Nasional Pendidikan Tinggi menyebutkan bahwa tenaga kependidikan memiliki kualifikasi akademik paling rendah lulusan program diploma tiga yang

dinyatakan dengan ijazah sesuai dengan kualifikasi tugas pokok dan fungsinya. Tenaga kependidikan tersebut dikecualikan bagi tenaga administrasi. Artinya tenaga perpustakaan di perguruan tinggi harus memiliki kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi sesuai dengan bidang perpustakaan. Kualifikasi akademik yang harus dimiliki tenaga perpustakaan adalah paling rendah DIII perpustakaan.

Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam SNI 7330:2009 tentang Perguruan Tinggi terkait perbedaan pada kualifikasi minimal tenaga perpustakaan. SNI (2009: 3) tersebut membagi tiga kategori tenaga kependidikan di perguruan tinggi:

a. Pustakawan

Pegawai yang berpendidikan serendah-rendahnya sarjana di bidang ilmu perpustakaan dan informasi atau yang disetarakan, dan diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan kepastakawanan pada unit-unit perpustakaan.

b. Tenaga teknis

Pegawai yang berpendidikan serendah-rendahnya diploma dua di bidang ilmu perpustakaan dan informasi atau yang disetarakan, dan diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan kepastakawanan pada unit-unit perpustakaan.

c. Tenaga administrasi

Pegawai yang bekerja di unit perpustakaan tetapi tidak berpendidikan di bidang perpustakaan.

Tenaga perpustakaan Standar Nasional Pendidikan senada dengan yang ada dalam Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi yang dikeluarkan Perpustakaan Nasional RI. Namun dalam Standar Nasional Perpustakaan (2013: 2) ini tidak disebutkan mengenai tenaga administrasi.

a. Pustakawan

Pegawai yang berpendidikan serendah-rendahnya sarjana di bidang ilmu perpustakaan dan informasi atau yang

disetarakan, dan diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan kepastakawanan di perpustakaan.

b. Tenaga teknis

Pegawai yang berpendidikan serendah-rendahnya diploma tiga di bidang ilmu perpustakaan dan informasi atau yang disetarakan, dan diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan kepastakawanan di perpustakaan.

Prospek Pustakawan PTS

U.S. News (2015) menyatakan tidak ada cara yang ideal untuk menentukan pekerjaan terbaik. Ranking pekerjaan terbaik yang dilakukan U.S. News berdasarkan hal yang paling sering ditanyakan mengenai suatu pekerjaan, yaitu penghasilan, lowongan pekerjaan, peluang pengembangan pekerjaan, dan pengembangan karir. Hal yang senada juga dilakukan Rapacon (2015). Rapacon mengidentifikasi 10 pekerjaan terbaik melalui banyaknya jumlah lapangan kerja yang tercipta, tapi juga proyeksi perkembangannya di masa depan, dan tentu saja faktor penting, penghasilan.

Berikut ini adalah prospek pekerjaan pustakawan di PTS dengan berdasarkan unsur penilaian dari Rapacon:

1. Jumlah lapangan kerja yang tercipta

Dalam Rencana Strategis Perpustakaan Nasional RI Tahun 2010-2014 (2009: 3), disebutkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi berjumlah 2.428 dengan pertumbuhan perpustakaan perguruan tinggi mencapai angka 88%. Pertumbuhan ini seharusnya berbanding lurus dengan jumlah lowongan bagi pustakawan.

Namun jika dilihat dari data perguruan tinggi yang berjumlah 4.268, walaupun pertumbuhan tinggi, namun masih banyak perguruan tinggi yang belum mempunyai perpustakaan, yaitu sebanyak 1.840 atau masih sebesar 56,9%. Dengan demikian masih terbuka luas peluang bagi pustakawan jika seluruh perguruan tinggi

mempunyai perpustakaan. Perpustakaan Nasional RI dapat mendorong dan membina keberadaan perpustakaan perguruan tinggi tersebut.

Lebih khusus, berikut ini adalah data prediksi jumlah minimal lapangan kerja yang tercipta PTS :

Perguruan Tinggi Swasta	Jumlah	Minimal Tenaga Perpustakaan	Jumlah Kebutuhan Tenaga Perpustakaan
Akademi	1.007	1 (DIII)	1.007 DIII
Politeknik	131	1 (DIII)	131 DIII
Sekolah Tinggi	2.230	1 (DIII)	2.230 DIII
Institut	95	1 (DIII), 1 S1	95 DIII dan 95 S1
Universitas	442	2 (DIII), 1 S1	884 DIII dan 442 S1
Jumlah	3.905		4.347 DIII dan 537 S1

Tabel di atas merupakan hasil analisis dari data pendidikan tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan penerapan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 17 Tahun 2014 tentang Pendirian Perguruan Tinggi Negeri di PTS. Jumlah tersebut diasumsikan jika persyaratan minimal tenaga perpustakaan di PTN dapat diterapkan di PTS dan PTS memenuhi persyaratan minimal tenaga perpustakaan tersebut.

2. Proyeksi perkembangan pekerjaan di masa depan

Chartered Institute of Library and Information Professionals (CILIP) membuat daftar pekerjaan yang dapat dilakukan oleh pustakawan perguruan tinggi:

- Berkoordinasi dengan staf akademik untuk memastikan mahasiswa dan peneliti mendapatkan bahan yang dibutuhkan.
- Mengajarkan kemampuan literasi informasi kepada mahasiswa dan peneliti agar mampu melakukan penelusuran literatur sendiri.
- Memastikan kebutuhan mahasiswa dan akademik didukung seperti menjawab penelitian dalam disiplin tertentu.

Dalam perpustakaan perguruan tinggi, garis batas antara pustakawan dan pengajar semakin mengabur (Mariner, 2006: 2). Saat ini dikenal istilah *teacher/teaching librarian*. Kecenderungan ke depan, perguruan tinggi mulai melibatkan pustakawan perguruan tinggi sebagai pengajar untuk mengajarkan literasi informasi. Widyawan (2012) menyatakan:

Banyak perpustakaan perguruan tinggi berusaha untuk mempromosikan kolaborasi dengan mempunyai pustakawan spesialis subjek yang bertugas sebagai liason jurusan. Misalnya, mereka dapat mengontak dosen di fakultas dan mengembangkan hubungan yang diharapkan akan mengarah pada kesempatan untuk pelatihan LI disiplin mereka. Tujuannya adalah membuat dosen dan pustakawan bersama-sama mengembangkan pembelajaran mahasiswa melalui kursus literasi informasi secara terintegrasi.

Hal ini sesuai dengan daftar pekerjaan yang dapat dilakukan pustakawan perguruan tinggi point b di atas.

Contohnya, Perpustakaan Johannes Oentoro (Perpustakaan Universitas Pelita Harapan) yang mempunyai *Information Literacy Training Program (ILTP)* untuk mahasiswa Universitas Pelita Harapan, atau Perpustakaan Multimedia Nusantara yang mempunyai *Workshop Literasi Informasi* yang diadakan setiap hari Jumat.

Sementara untuk butir a dan c di daftar pekerjaan yang dapat dilakukan pustakawan perguruan tinggi mendorong tumbuhnya kebutuhan *subject specialist librarian* (pustakawan spesialis subjek). Di Indonesia masih jarang sekali perpustakaan perguruan tinggi yang mempunyai pustakawan spesialis subjek. Perguruan tinggi terutama universitas yang mempunyai banyak program studi membutuhkan pustakawan spesialis subjek.

Pustakawan spesialis subjek merupakan nilai lebih yang dapat ditawarkan ke perguruan tinggi yang sesungguhnya menghasilkan banyak penelitian.

Contohnya, Perpustakaan Li Ka Shing yang melayani sivitas akademika *Singapore Management University* mempunyai tingkatan dalam mengatur pustakawan spesialis subjeknya, yaitu *Subject Guide* dan *Research Librarian*.

3. Penghasilan

Penghasilan pustakawan di PTS bervariasi tergantung dari perguruan tinggi masing-masing. Umumnya PTS yang besar dan telah mempunyai nama besar, memberikan penghasilan kepada pustakawan lebih tinggi dibandingkan perguruan tinggi kecil. Seyogyanya perkembangan perguruan tinggi berbanding lurus dengan penghasilan dari sumber daya manusia di perguruan tinggi tersebut, termasuk pustakawan. Sulistyobasuki (2014) menyatakan:

Gaji pustakawan swasta bervariasi, sejak 1985 belum ada kajian gaji pustakawan swasta. Bagi pustakawan sektor swasta, mereka lebih mengharapkan ketentuan pensiun yang identik dengan PNS. Yang diharapkan

ialah perpanjangan usia pensiun, khususnya untuk perguruan tinggi swasta dan sekolah swasta.

Ketiga unsur ini memang merupakan faktor eksternal bagi pustakawan. Namun bukan berarti pustakawan pasrah terhadap keadaan yang ada. Pustakawan dapat mendorong secara aktif ketiga unsur ini. Jadi prospek pustakawan dapat didorong sendiri oleh pustakawan.

Pustakawan dapat mendorong, misalnya melalui organisasi profesi, untuk mendorong pembentukan perpustakaan perguruan tinggi yang profesional dan dikelola oleh pustakawan yang kompeten sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang ada. Jika telah ada perpustakaan perguruan tinggi profesional dan telah dikelola pustakawan yang kompeten, maka pustakawan dapat kembali mendorong pengembangan perpustakaan tersebut terkait kebutuhan *teacher/teaching librarian* dan pustakawan subjek spesialis. Mengenai penghasilan, pustakawan harus membuktikan bahwa keberadaan dirinya serta perpustakaan dapat meningkatkan nilai jual perguruan tinggi.

Penutup

Prospek pustakawan di PTS masih terbuka lebar dan sangat menjanjikan seiring dengan menjajarkannya



bisnis di pendidikan tinggi. Hal ini dapat dinilai dari prediksi jumlah lapangan kerja yang tercipta, proyeksi perkembangan pekerjaan di masa depan, dan penghasilan.

Terkait prediksi jumlah lapangan kerja yang tercipta, pustakawan di PTS diuntungkan dengan peraturan perundang-undangan yang mewajibkan adanya perpustakaan dan persyaratan minimal adanya pustakawan pada perguruan tinggi. Proyeksi perkembangan pekerjaan pustakawan PTS di masa depan juga terbuka lebar karena masih banyak pengembangan pekerjaan yang dapat dilakukan

oleh pustakawan seperti *teacher/teaching librarian* dan pustakawan spesialis subjek yang belum banyak berkembang di perguruan tinggi Indonesia. Sementara untuk mendapatkan penghasilan yang tinggi akan berbanding lurus dengan perkembangan kualitas dari perguruan tinggi.

Sebagai saran, prospek sebuah profesi sesungguhnya berada di tangan mereka sendiri. Ketiga unsur ini memang merupakan faktor eksternal bagi pustakawan. Pustakawan harus mampu mendorong secara aktif ketiga unsur diatas.

Daftar Pustaka

- Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi. *Buku III. Pedoman Penyusunan Portofolio Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi*. Diakses dari http://www.ub.ac.id/files/dokumen/dokumen_resmi_kampus/01.buku/Akreditasi_Institusi_Perguruan_Tinggi.pdf pada tanggal 15 Juli 2015.
- CILIP. 2015. *Academic Librarian*. 28 Juni 2015. Diakses dari <http://www.cilip.org.uk/cilip/job-careers/types-job/librarian-roles/academic-librarian> pada tanggal 22 Juli 2015.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. *Pangkalan Data Pendidikan Tinggi*. 2015. *Grafik Jumlah Perguruan Tinggi*. Diakses dari http://forlap.dikti.go.id/peguruan_tinggi/homegraphpt pada tanggal 15 Juli 2015.
- Mariner, Fiona. 2006. *The teaching librarian: ESL and the academic library*. Diakses dari http://conferences.alia.org.au/alia2006/Papers/Fiona_Mariner.pdf pada tanggal 22 Juli 2015.
- Perpustakaan Nasional RI. 2009. *Rencana Strategis Perpustakaan Nasional RI Tahun 2010-2014*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Perpustakaan Nasional RI. 2013. *Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Prahadi, Yeffrie Yundiarto. 2015. *Bisnis Pendidikan Tinggi Masih Sangat Menjanjikan*. 6 Mei 2015. Diakses dari <http://swa.co.id/business-strategy/bisnis-pendidikan-tinggi-masih-sangat-menjanjikan> pada tanggal 15 Juli 2015.
- U.S. News. 2015. *How U.S. News Ranks the Best Jobs*. 13 Januari 2015. Diakses dari <http://money.usnews.com/money/careers/articles/2014/01/22/about-the-us-news-best-jobs-rankings-methodology> pada tanggal 21 Juli 2015.
- Rapacon, Stacy. 2015. *10 of the Best Jobs for Your Future*. Juli 2005. Diakses dari <http://m.kiplinger.com/slideshow/business/T012-S001-best-jobs-for-the-future-2015/index.html> pada tanggal 21 Juli 2015.
- Widyawan, Rosa. 2012. *Pelayanan Referensi, Bimbingan Pemustaka, dan Literasi Informasi (LI)*. 17 April 2012. Diakses dari <http://irs-reference.blogspot.com/2012/04/pelayanan-referensi-bimbingan-pemustaka.html> pada tanggal 22 Juli 2015.